



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>
Vol 2, No 1, Juni 2023
E-ISSN: 2962-5378

BAJU SAISUAK SEBAGAI DAYA TARIK FASHION DI DESA WISATA KUBU GADANG

Muhammad Fadhli, S.Sn., M.Sn.
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: sepasangpuisi@gmail.com

Abstract

Desa Wisata Kubu Gadang berlokasi di Kelurahan Ekor Lubuk, Kota PadangPadang Panjang. Baju Saisuak sebagai produk fashion telah menjadi warna tersendiri dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Para pengelola (Pokdarwis dan Stake Holder setempat) kiranya tepat menjadikan Baju Saisuak sebagai icon desa wisata ini karena : *Memiliki karakter yang unik, Cepat menarik perhatian publik, Berkesesuaian dengan karakter Desa Wisata Kubu Gadang. Menyampaikan pesan yang kuat tentang pelestarian budaya yang sedang diupayakan, Memberikan kontribusi yang kuat terhadap promosi, Memiliki nilai estetik khusus, Merepresentasikan nilai-nilai dan norma budaya dalam berpakaian bagi wanita Minangkabau, Fotogenik.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep baju saisuak awalnya dimunculkan. Kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan wisata di Kubu Gadang. Setelah itu, peneliti juga mengungkap apa saja yang membuat baju saisuak berhasil menjadi icon pariwisata di Kubu Gadang. Karena yang dijadikan dasar adalah “persepektif pengelola, masyarakat dan wisatawan” maka ketiga unsur tadi adalah informan utama.

Keywords: Fashion, Dayatarik, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Desa Wisata Kubu Gadang berlokasi di Kelurahan Ekor Lubuk, Kota PadangPadang Panjang. Dari aspek aksesibilitas, Desa Wisata ini cukup mudah

Muhammad Fadhli. S.Sn., M.Sn
JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry
Vol 2, No 1, Juni 2023
E-ISSN: 2962-5378

dicapai karena berada di pinggir jalan yang menghubungkan antara Solok ke Bukittinggi atau ke Padang Panjang. Desa wisata yang sudah memegang sertifikasi sebagai Desa Wisata berkelanjutan dari kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif RI ini terkenal karena kreatifitas para penggeraknya. Para penggerak tersebut meramu desa mereka menjadi sebuah desa penuh dengan sentuhan inovasi dalam bentuk komodifikasi tradisi-tradisi Minang. Hal ini terlihat dari sajian paket wisata yang biasa ditawarkan kepada wisatawan, baik berupa kesenian, kuliner hingga permainan tradisional yang berbalut edukasi. Kreatifitas juga tampak pada penataan areal dan berbagai fasilitas secara estetik sebagai ciri khas Desa Wisata Kubu Gadang.

Dilihat dari kondisi alam, Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu spot yang sangat elok untuk memandangi lepas ke arah Gunung Marapi. Desa ini juga terasa asri berkat areal persawahan dan ladang produktif yang masih mewarnai 70 persen areal desa.

Diantara persawahan tersebutlah berdiri sejumlah rumah yang sebagiannya difungsikan sebagai homestay. Saat ini Desa Wisata Kubu Gadang telah memiliki 20 homestay. Jumlah homestay terus bertumbuh sebagai bukti kesadaran masyarakat untuk menjadikan rumah mereka sebagai salah satu sumber peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa sadar wisata menjadi sebuah kesadaran yang semakin hari semakin merata dirasakan masyarakat. Sejak berdiri sebagai Desa Wisata pada 2014 lalu, hingga kini homestay-homestay di Kubu Gadang makin menyempurnakan fasilitas dan pelayanan oleh pengelolanya. Buah dari penyempurnaan itu, akhirnya pada tahun 2021, homestay-homestay yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang berhasil memperoleh sertifikat CHSE dengan nomor sertifikat CHSE03792/2021.

Merujuk pada pengertian desa wisata, maka nilai otentik dari sebuah desa harus dipertahankan karena hal ini merupakan salah satu kekuatan daya tarik yang dapat menimbulkan antusiasme pengunjung. Menurut Nuryanti (Dalam

Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Coomans (1987) mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Salah satu upaya para pengelola Desa Wisata Kubu Gadang dalam mempertahankan tradisi adalah dengan mengenakan baju saisuak dalam berbagai kegiatan dan pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Artinya penelitian ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep baju saisuak awalnya dimunculkan. Kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan wisata di Kubu Gadang. Setelah itu, peneliti juga mengungkap apa saja yang membuat baju saisuak berhasil menjadi icon pariwisata di Kubu Gadang.

Data primer dalam penelitian ini maka peneliti melaksanakan wawancara dan observasi. Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan mencatat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebelumnya peneliti telah merumuskan sejumlah pertanyaan yang berkenaan langsung dengan Desa Wisata Kubu Gadang, khususnya terkait dengan baju saisuak untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, masyarakat yang

dilibatkan dalam berbagai kegiatan kepariwisataan serta para wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang, terutama pada momen-momen dimana baju saisuak digunakan oleh para pengelola, masyarakat yang dilibatkan dan para wisatawan.

Untuk mendapatkan data sekunder, maka peneliti melakukan pengumpulan data tulis dan dokumentasi berupa foto dan video. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa pemberitaan di media cetak dan elektronik serta data penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Desa Wisata Kubu Gadang. Data-data tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan bertujuan untuk memperkaya data primer yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Ketika data yang terkumpul dianggap cukup, kemudian dilakukan analisis data, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah di pahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013) Langkah terakhir adalah dengan menganalisa seluruh data yang sudah dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang Baju Saisuak sebagai daya tarik fashion di desa Wisata Kubu Gadang, maka perlu dijelaskan beberapa batasan istilah yang digunakan dalam tulisan ini. Sesuai dengan kata kunci jumlah istilah ada empat, yaitu desa wisata, daya tarik, fashion dan baju saisuak. Joshi (Dalam Antara dan Arida, 2015) mengungkapkan bahwa Desa Wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Untuk menikmati sebuah Desa Wisata, biasanya kepada para

tamu disodorkan pilihan paket pariwisata. Paket ini merupakan susunan itinerary dan atau kegiatan yang akan dilaksanakan bersama oleh para wisatawan selama berada di Desa Wisata.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu baik yang berupa ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang memiliki keunikan, keindahan dan makna tertentu sehingga menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya (Sugiarto, 2016). Berdasarkan pengertian ini, sesuatu bisa disebut sebagai daya tarik wisata jika memiliki kriteria keunikan, keindahan dan makna. Keunikan sebuah desa wisata adalah segala sesuatu yang membedakan antara desa wisata tersebut dengan kawasan lainnya. Keindahan merujuk pada nilai estetika yang terkait dengan (a) konsep, (b) perlambangan yang diwujudkan, (c) fungsi dan kegunaan, serta (d) isi atau pesan yang terkandung dalam sebuah objek atau proses dalam bukunya yang berjudul *Fashion Merchandising*, Troxell dan Stone berpendapat bahwa fashion merupakan gaya atau sesuatu yang diterima serta digunakan oleh orang atau kelompok dalam satu waktu tertentu. Sedangkan Menurut Roland Barthes, Fashion dapat diartikan sebagai sebuah sistem tanda (sign) yang akan menunjukkan siapa dan tentu saja mencakup budaya apa yang dianut oleh seseorang yang memakainya.

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa fashion tidak hanya merupakan gaya yang berterima pada sekelompok orang (masyarakat) pada kurun waktu tertentu, tetapi juga merupakan penanda budaya yang dianut oleh orang atau sekelompok orang yang memakainya. Baju saisuak adalah baju yang dikenakan oleh para pengelola desa wisata, masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang, baik dalam rangkaian sebuah acara yang digelar, maupun dalam hal pelayanan serta menjadi bagian dalam konsep paket wisata yang diikuti para wisatawan. Kata “saisuak” dalam bahasa Minangkabau berarti sesuatu yang sudah sangat lama, atau bersifat *vintage* (kuno). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baju saisuak di Desa Wisata Kubu Gadang adalah

adalah baju kuno yang sengaja dikenakan dalam sebuah kegiatan kepariwisataan.

Pengelola adalah mereka yang terlibat langsung dalam sistem pengelolaan Desa Wisata Kubu gadang, dalam hal ini para pengurus Pokdarwis serta perintis Desa Wisata Kubu Gadang. Sedangkan masyarakat Kubu Gadang diwakili oleh para tokoh masyarakat yang juga kerap dilibatkan dalam penyajian paket wisata di Kubu Gadang. Sementara wisatawan adalah mereka yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang dalam rentang waktu penelitian.

Pengumpulan data dilakukan selama satu tahun, yakni sejak awal Januari hingga Desember 2022. Pada rentang waktu tersebut terdapat sejumlah aktifitas paket pariwisata yang dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang khususnya yang terkait dengan penyelenggaraan sejumlah iven disana. Penitik beratan pada penyelenggaraan iven, karena paada momen seperti itulah Baju Saisuak dikenakan oleh pengelola, masyarakat yang terlibat dan para tamu yang hadir.

Baju Saisuak Sebagai Daya Tarik Fashion di Desa Wisata Kubu Gadang

a. Sejarah dan Konsepsi Baju Saisuak

Menurut penuturan Yuliza (Wawancara, 2022) dirinya merupakan inisiator Desa Wisata Kubu Gadang. Desa Wiata ini awalnya dikembangkan dari cikal bakal sebagai Desa Digital. Pada tahun 2018Yuliza bersama Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang selaku pengelola Desa Wisata tersebut menyelenggarakan kegiatan Fashion Show. Keterbatasan biaya menjadi kendala ketika itu. Untuk mengatasinya, maka Yuliza dan pengurus Pokdarwis lainnya memunculkan ide untuk mengenakan pakaian yang tidak perlu dibeli namun unik karena tidak gampang dijumpai saat itu. Dari diskusi yang dilakukan, maka diputuskanlah bahwa fashion yang akan dikenakan di “hari H” acara adalah baju peninggalan nenek mereka.

Menurut Yuliza baju peninggalan nenek para pengelola Desa Wisata Kubu Gadang masih cukup pantas untuk dipakai karena masih utuh dan tidak lapuk. Keunikannya adalah karena pada saat itu, penggunaan baju bermodel kuno sebagai atribut khusus dalam sebuah konsep wisata baru diterapkan di pasar Van De Kavelen (Tanah Daatar). Bedanya, di Desa Wisata Kubu Gadang, baju yang dikenakan benar-benar tua. Artinya bukan baju baru yang sengaja dibuat dengan merujuk pada model lama.

Namun ketika itu, menurut Yuliza, dirinya maupun masyarakat serta para pengelola tidak dengan sengaja untuk menjadikan baju nenek tadi sebagai sebuah identitas dalam jangka waktu lama. Hanya untuk memenuhi konsep fashion show yang mereka laksanakan pada saat itu saja.

Untuk mengentalkan nuansa ke Minangkabauan dalam penyelenggaraan acara maka digunakanlah istilah “baju saisuak” yang bermakna baju kuno atau baju lama. Lebih lengkapnya acara tersebut kemudian diberi nama “Fashion Show Baju Saisuak”.

Untuk mendukung konsep yang unik ini, maka penyelenggara memutuskan menjadikan pematang sawah sebagai lokasi fashion show. Hal ini menjadi unik karena biasanya fashion show dilaksanakan di gedung mewah dengan catwalk sebagai area utama bagi penampilan para mode yang mengenakan fashion.

Menurut Yuliza, pemilihan area sawah sebagai pengganti catwalk ketika itu memang disesuaikan pula dengan konsep Desa Wisata Kubu Gadang yang selaras dengan potensi desa yakni persawahan di tengah kota (padang Panjang). Penggabungan konsep fashion dan lokasi utama penyelenggaraan acara dimantapkan dengan penggunaan tudung petani (caping) serta bakul nasi yang terbuat dari bambu. Keduanya menguatkan kesan bahwa desa wisata Kubu Gadang adalah desa tani yang menyajikan kelestarian tradisi. Penamaan ini

beserta keseluruhan konsep acara yang diusung, kemudian direstui oleh Niniak Mamak (para pemimpin adat) di Desa Wisata Kubu Gadang.

Acara Fashin Show Baju Saisuak saat itu segera menarik perhatian publik. Hal ini lantaran pada acara tersebut, penyelenggara juga mengundang sejumlah fotografer dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Hasil kerja para fotografer ini kemudian banyak diunggah di media sosial dan media pemberitaan resmi. Popularitas Desa Wisata Kubu Gadang segera meningkat berkat kehadiran foto-foto tersebut di berbagai media tadi.

Baju Saisuak yang diwarisi dari para nenek menurut Yuliza merupakan jenis baju kurung yang longgar, atau lurus (basiba). Hal ini sekaligus berkesesuaian dengan konsep pariwisata Kota Padang Panjang yang dikenal sebagai kota Islami lewat label “Serambi Mekah”-nya. Bedanya, dimasa lalu, selain baju Kuruang para nenek hanya mengenakan tingkuluak (gulungan atau lilitan kain di kepala) saja. Sementara saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman para wanita lebih banyak menggunakan jilbab. Maka untuk menyesuaikan, tingkuluak dipadukan dengan jilbab. Dan pada momen tertentu, ditambah pula dengan penggunaan caping.

Desain dan motif-motif kuno yang ada pada baju saisuak sangat cepat menarik perhatian para wisatawan, terutama kalangan perempuan. Sebab mereka tidak lagi menemukan desain dan motif-motif tersebut pada baju-baju yang dijual di masa sekarang. Hal ini mendorong mereka untuk mencari tahu lebih banyak kereagaman baju saisuak dengan cara berinteraksi dengan para pemakainya.

Beberapa Baju memiliki sejarah tersendiri. Masing-masing pengelola atau masyarakat yang mengenakan Baju Saisuak juga menceritakan perihal baju, siapa yang mewariskan baju atau apa sejarah yang berkaitan dengan Baju Saisuak yang mereka gunakan kepada para tamu. Hal ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk story telling (penceritaan) yang khas di Desa Wisata Kubu Gadang. Sebagai sebuah Desa Wisata yang berada di kota bersejarah berusia

ratusan tahun, story telling bernilai sejarah memang sangat perlu dikembangkan di desa-desa wisata yang ada di Padang Panjang.

Usia baju saisuak relatif tua. Rentang usia baju yang dikenakan saat ini 40 hingga 50 tahun. Hal ini menyebabkan kesan vintage begitu kuat dalam berbagai penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Nuansa kampung masa lalu seperti ini membuat para pengunjung yang rata-rata berasal dari kota teringat kembali dengan kampung mereka.

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, Luhu Budianda yang juga acap melakukan kunjungan dan menikmati paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang didapatkan kesimpulan tentang bagaimana peran baju saisuak dalam kepariwisataan. “Baju saisuak adalah unsur paling penting dalam menciptakan keseluruhan suasana di Kubu Gadang. Para tamu yang merindukan kampung halaman mereka, baik suasana maupun orang-orang disana dapat merasakan nuansa itu disini. Misalnya, kalau saya sangat merindukan suasana para perempuan dalam keluarga saya di masa kecil berkumpul seperti bagaimana berkumpulnya para ibu Kubu Gadang dalam sebuah kegiatan, Mereka mengenakan baju yang sama seperti perempuan di kampung saya dulu. Saya jadi teringat dengan nenek, etek dan tentu saja ibu saya”(wawancara, 2023).

Pandangan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata Kubu Gadang adalah sebuah wahana dimana orang dapat merasakan lagi kehidupan di masa lalunya. Para pengunjung lokal, yang berusia diatas 30 tahun cmasih mendapati kaum perempuan mengenakan baju saisuak yang pernah akrab dengan mereka ketika mereka kecil dulu. Hal ini menjadi konsep tersendiri dalam menghidupkan karakter Desa Wisata Kubu Gadang.

Penulis melihat, konsep Baju Saisuak sebagai fashion yang menjadi daya tarik wisata di Desa Wisata Kubu Gadang tidak terlepas dari perannya dalam aspek komunikasi visual antara pengelola dan masyarakat dengan para wisatawan yang datang. Merujuk pada pendapat Roland Barthes dalam

komunikasi, terdapat dua cara dalam pemaknaan sebuah citra, yakni secara denotatif dan konotatif. Fokus Perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut sebagai denotasi (Sobur, 2012:128).

Secara denotatif, Baju Saisuak terlihat sebagai baju lama yang dipakai kembali hari ini. Hal ini tampak pada desain, motif dan kualitas kain yang jelas telah tua dan pudar. Ia dipakai kembali oleh anak-anak gadis dan sebagian orangtua yang secara kontras memperlihatkan beda zaman antara si pemakai dan yang dipakainya. Sementara itu, signifikasi tahap kedua adalah konotasi yang disebut sebagai tatanan kedua penandaan atau makna. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca (Sobur, 2012:1280). Secara konotatif, wisatawan sebagai “pembaca tanda (sign)” Baju Saisuak mendapatkan pengalaman emosional tersendiri. Perasaan bahwa mereka sedang dibawa pada alam masa lalu memberikan sensasi dan membangkitkan kenangan lewat gambaran-gambaran di masa kecil.

Sementara itu, dibalik denotasi “baju lama yang dipakai kembali oleh generasi hari ini”, Baju Saisuak juga mengangkat konotasi lain; bahwa desa wisata Kubu Gadang sedang berusaha untuk melestarikan kembali nilai-nilai warisan leluhur pada generasi mendatang. Sejalan dengan pandangan Hasyim (2016) bahwa fungsi fashion tidak hanya sebagai perlindungan tubuh dan memenuhi kebutuhan kesantunan, tetapi lebih dari itu menjadi suatu alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi, sosial dan budaya di suatu masyarakat.

Pada kerangka komunikasi seperti ini Baju Saisuak berhasil melambangkan masyarakat yang masih memegang teguh norma dan ikatan sosial. Sembari mengenakan Baju Saisuak, kaum perempuan di Kubu Gadang

memperlihatkan pula bagaimana mereka akrab dalam berinteraksi, bahu membahu dalam setiap pekerjaan, saling menghargai dan menjaga serta tidak membedakan kelas antar mereka ketika terlibat dalam kegiatan kepariwisataan yang ada.

Jika disebut sebagai *dress code* konsepsi Baju Saisuak tidak terlepas dari simbolisasi bahwa kemauan masyarakat untuk berdiri bersama sebagai barisan pendukung pariwisata. Masyarakat telah memilih untuk mengenakan baju yang berbeda dengan baju para wisatawan. Hal ini menjadikan ikatan antar mereka terlihat lebih jelas. Keberbedaan membuat mereka

Saat di seajarkan dengan sesama pengerak pariwisata, maka Baju Saisuak sebagai *dres code* Desa Wisata Kubu Gadang jelas berbeda dari seragam pengelola desa wisata lainnya yang kebanyakan lebih tampak modern; menggunakan bahan katun impor, penuh dengan logo dan didesain gaya kekinian, banyaknya jumlah desa wisata di Sumatera Barat, Kubu Gadang menghadapi persaingan yang tidak sederhana. Namun kehadiran Baju Saisuak segera menjadi pembeda yang membuat Desa Wisata Kubu Gadang tampil unik.

b. Fashion Baju Saisuak Bagi Masyarakat Kubu Gadang

Menurut Jufriadi atau yang lebih dikenal masyarakat dengan gelar Angku Sati, salah seorang tokoh adat di Desa Wisata Kubu gadang, penggunaan Baju Saisuak sangat besar perannya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting menjaga tradisi. “Sejak digunakannya baju saisuak sebagai bagian dari paket wisata di Kubu Gadang, apalagi setelah santer pemberitaan mengenai hal ini kami semakin yakin bahwa tradisi masyarakat Kubu gadang layak untuk disajikan kepada para wisatawan. Masyarakat juga semakin sadar bahwa Desa Wisata bukanlah soal kebaruan. Tapi cukup dengan apa yang ada dan terjaga. Itulah tradisi yang kami gambarkan lewat baju saisuak yang kami gunakan,” (wawancara, 2022).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dikenalnya baju saisuak sebagai bagian dari identitas kepariwisataan di Kubu Gadang, masyarakat Kubu Gadang memiliki kepercayaan yang kuat bahwa Desa Wisata mereka benar-benar akan diperhitungkan dalam dunia pariwisata. Kepercayaan diri ini merupakan titik balik dari sikap pesimis mereka ketika awal Desa Wisata Kubu Gadang Dirintis. Menurut Yuliza, ketika awalnya dirintis sebagai Desa Digital dan berlanjut menjadi Desa Wisata, para penggerak sempat mendapatkan pandangan sinis dari masyarakat Kubu Gadang sendiri. Ketika itu, masyarakat masih bersedesepi bahwa pariwisata adalah tentang potensi keindahan alam semata. Sedangkan Desa Wisata Kubu Gadang minim terhadap potensi tersebut.

Pandangan tadi sedikit demi sedikit bergeser, dan masyarakat mulai faham bahwa kreatifitas juga dapat melahirkan daya tarik yang tak kalah kuatnya. Namun kendala baru kemudian muncul. Untuk melahirkan kreatifitas yang relatif seharusnya memiliki kebaruan dibutuhkan biaya. Sementara Desa Wisata Kubu Gadang tidak disokong dengan biaya dari manapun kala itu.

Setelah adanya pembuktian bahwa dengan memakai baju peninggalan nenek mereka saja para tamu sudah tertarik, maka berarti pembiayaan tidak perlu menjadi kendala utama lagi. Sebab, apa saja yang di punyai oleh masyarakat kubu gadang, jika itu bersifat vintage atau klasik maka itu akan menarik. Mereka tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru yang membutuhkan biaya dalam prosesnya. Kesimpulan ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk kreatifitas lainnya ditengah minimnya anggaran.

Contoh dalam bentuk paket wisata untuk anak-anak. Salah satu permainan yang paling disukai pengunjung usia anak-anak adalah pacu upiah. Permainan ini adalah permainan lama yang sama sekali tidak membutuhkan biaya. Upiah adalah kelopak atau pelepah daun pinang yang dikeringkan. Pelepah ini kemudian ditarik oleh seseorang, dan diatasnya ada seorang penunggang. Penunggang upiah ini adalah para wisatawan, sementara tenaga

penariknya adalah pengelola sendiri. Agar lebih menarik, tidak hanya satu upiah saja yang ditarik. Beberapa upiah ditarik bersamaan selayaknya pacuan. Kompetisi seperti ini ternyata sangat menarik. Para peserta sangat gembira karena mereka rata-rata adalah anak-anak yang lahir di kota sehingga tidak pernah melakukan atau melihat kompetisi pacu upiah. Artinya bagi mereka pacu upiah adalah sebuah kebaruan, meski bagi masyarakat Kubu Gadang terutama kalangan tua kompetisi semacam ini sangat lumrah sebagai bagian dari budaya mereka.

Contoh lainnya dalam hal kuliner. Kepada para calon pengunjung yang memilih paket wisata, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang menawarkan paket Nasi Kabaka. Nasi Kabaka adalah istilah untuk makanan yang dibungkus secara khusus dengan menempatkan lauk pauk di tengah dua bongkahan nasi. Hal ini dipercaya dapat membuat lauk pauk lebih awet dan tidak cepat berubah rasa. Nasi Kabaka ini biasanya disiapkan oleh para istri apabila suami mereka akan melakukan pekerjaan di hutan, pergi berburu atau berdagang di tempat yang jauh. Meski disajikan secara unik, nasi kabaka sesungguhnya adalah kuliner minim biaya. Sebab lauk pauk yang dimasak tidak harus berupa makanan mewah berbiaya tinggi seperti rendang atau kalio. Cukup dengan lauk pauk berupa goreng ikan asin, kentang, teri atau telur maka nasi Kabaka bisa disiapkan.

Dorongan untuk memaksimalkan “apa yang ada” dalam mendukung kepariwisataan terus menguat sejak adanya paket-paket wisata dengan modal minim tadi. Termasuk dalam hal fasilitas (amenity). Salah satu kebutuhan fasilitas yang vital dalam penerapan paket-paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang adalah ruang pertemuan semacam aula atau gazebo yang dapat menampung banyak orang. Untuk membangun fasilitas ini tentu membutuhkan biaya yang besar. Namun karena mindset masyarakat sudah terbentuk untuk memanfaatkan apa yang ada di desa mereka saja, maka penggunaan Balai Desa Kubu Gadang sebagai pengganti ruang pertemuan tadi direstui oleh stake holder

setempat. Sebagai fasilitas publik, Balai Desa tentu hanya dapat digunakan apabila sudah ada restu dari paara stake holder tersebut. Jadilah kemudian, Desa Wisata Kubu Gadang sebagai desa dengan fasilitas yang siap untuk menampung berbagai pertemuan.

Menurut....Sejak diperkenalkannya Baju Saisuak, kesadaran masyarakat untuk menggali dan mempertahankan peninggalan nenek moyang mereka juga semakin kuat. Peninggalan-peninggalan seperti baju adat, keris, tongkat, peralatan makan, peralatan memasak, dan lain sebagainya kembali dicari dan dirawat setelah selama ini hanya menjadi barang yang tak terlalu diperhatikan.

Berawal dari penggunaan baju saisuak, kemudian sejumlah produk dan aktifitas tradisi lain di Desa Wisata Kubu Gadang kembali digali. Artinya, konsep fashion Baju Saisuak memicu lahirnya berbagai daya tarik hasil penggalian tradisi di Desa Wisata Kubu Gadang. Diantara produk dan aktifitas tradisi yang digali lalu dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang adalah :

No	Kategori Daya Tarik	Produk Tradisi	
1	Kuliner	- Lamang Tapai - Cindua - Pical - Karupuak - Nasi Kabaka - Randang	
2	Fashion	- Baju Kuruang Basiba - Tingkuluak lilik - Baju silek - Baju Taluak Balango - Baju Randai - Pakaian tari tradisional	
3	Kesenian	- Tambua	

		<ul style="list-style-type: none"> - Randai - Tari Piriang Dama - Talempong - Pupuik batang padi - Drama “bujang sambilan” - Silek Gunuang 	
4	Fasilitas Publik	<ul style="list-style-type: none"> - Medan nan bapaneh - Lapau - Pondok barangah - Gaba-gaba 	
5	Kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> - Gantungan Kunci dari kayu - Gelas tempurung 	
6	Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> - Mamancıang baluik - Mambuek pupuik - Masak sakampuang - Makan bajamba - Makan baradaik - Bakonsi - Turun kasawah - Main upiah - Manangkok lauak 	
7	Acara khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Halal bil halal warga - Pementasan seni - Milad Kubu Gadang 	

Adapun kendala dalam menerapkan konsep baju saisuak yang dirasakan sejak awal penerapannya hingga kini, menurut Angku Sati adalah ketersediaan baju bagi laki-laki. Mengingat, sebagian besar baju yang berhasil dikumpulkan pada saat penyelenggaraan Fashion Show Baju Saisuak adalah baju perempuan (nenek). Sementara baju-baju para lelaki (kakek) tidak terlalu banyak bisa dikumpulkan. Sebagian besar baju saisuak lelaki ketika itu sudah lapuk. Hal ini diperkirakan karena baju kurung yang merupakan jenis terbanyak dari semua baju perempuan (nenek) yang bisa dikumpulkan ketika itu hanya digunakan pada waktu tertentu zaman dahulu. Sementara baju lelaki lebih banyak digunakan pada keseharian, baik saat bekerja maupun mengikuti berbagai prosesi. Hal ini menyebabkan tingkat keawetan fashion lelaki dan perempuan berbeda pula.

Upaya mengatasi kendala ini, masyarakat dan para pengelola Desa Wisata Kubu Gadang membuat kembali baju saisuak untuk para lelaki dengan merujuk pada bentuk aslinya di masa lalu. Wujudnya adalah atasan berupa baju taluak balango, bawahan berupa celana batik, dengan asesoris tambahan berupa kain sarung yang dililitkan di leher dan kopiah hitam untuk menutup kepala.

Semangat masyarakat dalam melestarikan berbagai peninggalan lama yang masih ada di Desa Wisata Kubu Gadang juga semakin meningkat. Masyarakat menyadari bahwa benda-benda warisan yang mereka simpan selama ini ternyata sangat menarik perhatian para wisatawan. Sebab tidak banyak lagi benda-benda lama yang masih terjaga dan dapat digunakan.

C. Fashion Baju Saisuak Bagi Wisatawan

Seperti dijelaskan sebelumnya, paket-paket wisata utama dan paling banyak diminati wisata di Desa Wisata Kubu Gadang berkaitan dengan

penyelenggaraan sejumlah acara dan paket wisata edukasi. Diantara paket yang berlangsung pada tahun 2022 dengan turut menghadirkan baju saisuak adalah :

No	Waktu penyelenggaraan	Wisatawan	Kegiatan
1	04 Februari 2022	Tim Penilai dari Provinsi	Atraksi silek lanyah, makan nasi baka, dan penilaian kota inovasi
2	23 Januari 2022	Putri Indonesia Frederika dan Artis Indonesia bersama Citilink	Atraksi silek lanyah dan makan nasi baka.
3	25 Juni	Alumni Gontor 92	Atraksi Silek lanyah, randai, tari dan pasa digital
4	13 September	Launching Desa Wisata Agro	Fasilitas, atraksi dan pasar kubu gadang
5	30 Nov – 03 Des	Temu Penyair Asia Tenggara	Makan minum, homestay, dll
6	07 Desember	Famtrip Air Asia	Ice breaking randai, silek lanyah, welcome drink + pical

D. Fashion Baju Saisuak Bagi Pengelola

Pengelola desa wisata Kubu Gadang, atau Pokdarwis Kubu Gadang, Baju saisuak sangat besar perannya dalam berbagai keperluan :

A. Sebagai pengidentifikasi dalam promosi.

Salah satu strategi mempromosikan Desa Wisata mereka tentunya Pokdarwis Kubu Gadang harus menguatkan identifikasi desa wisata yang mereka kelola. Keertarikan publik terhadap desa wisata, adalah kunci untuk menggerek popularitas desa tersebut. Karenanya, diperlukan penciri yang otentik, agar publik lekas melirik Desa Wisata Kubu Gadang. Lewat pengenalan baju saisuak, identifikasi yang dimaksud bisa diwujudkan.

Upaya mempromosikan desa wisata Kubu Gadang, pengelola telah memanfaatkan kemajuan internet, diantaranya lewat website dan media sosial. Unggahan berupa foto, video, tulisan dan video theme song dapat dilihat di berbagai platform. Pada produk-produk promosi digital tersebut, pengelola dan masyarakat jamak dilihat mengenakan Baju Saisuak. Sehingga diharapkan di fikiran publik dapat terbentuk satu imaji bahwa Desa wisata Kubu Gadang melestarikan budaya desa mereka lewat budaya benda maupun tak benda.

B. Sebagai dress code

Baju Saisuak sebagai dress code telah menjadi kesepakatan bersama antara para pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, stake holder dan masyarakat Kubu Gadang itu sendiri. Sehingga apabila ada kunjungan wisatawan, masing-masing pihak yang berperan dalam penyambutan, pelayanan hingga kepanitiaan (apabila terkait penyelenggaraan acara) dengan inisiatif sendiri akan mengenakan Baju Saisuak mereka masing-masing.

Dress code ini juga membedakan antara Desa Wisata Kubu Gadang dengan Desa Wisata lainnya di Sumatera Barat. Sehingga kebanggaan komunal tumbuh di kalangan masyarakat Kubu Gadang. Mereka merasa memiliki ciri komunal yang khas dan kuat.

C. Sebagai penguat karakter

Karakter Desa Wisata Kubu Gadang lahir berkat Baju Saisuak yang berhasil menyampaikan informasi visual yang datang maupun yang melihat promosi digital Desa Wisata Kubu Gadang. Baju Saisuak menjadi poros bagi elemen karakterisasi lain seperti seni budaya, kuliner, tradisi dan lain sebagainya. Karakter Desa Wisata Kubu gadang ini juga dituangkan dalam tagline “Jadikan Kubu Gadnag Sebagai Kampung Anda Selamanya”. Hubungan antara konsep Baju Saisuak dengan tagline sangatlah identik. Karena, siapa saja dapat menerjemahkan kampung sebagai sebuah ekosistem klasik, dimana

orang-orang masih mengenakan pakaian lama dengan desain dan motif yang tidak lagi dijumpai di kota-kota.

KESIMPULAN

Baju Saisuak sebagai produk fashion telah menjadi warna tersendiri dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Para pengelola (Pokdarwis dan Stake Holder setempat) kiranya tepat menjadikan Baju Saisuak sebagai icon desa wisata ini karena :

- a. Memiliki karakter yang unik.
- b. Cepat menarik perhatian publik.
- c. Berkesesuaian dengan karakter Desa Wisata Kubu Gadang.
- d. Menyampaikan pesan yang kuat tentang pelestarian budaya yang sedang diupayakan.
- e. Memberikan kontribusi yang kuat terhadap promosi.
- f. Memiliki nilai estetik khusus.
- g. Merepresentasikan nilai-nilai dan norma budaya dalam berpakaian bagi wanita Minangkabau.
- h. Fotogenik.

Kesadaran pengelola dan masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang terhadap arti penting Baju Saisuak juga tampak pada kedisiplinan mereka dalam mengenakan Baju Saisuak setiap kali ada kegiatan atau acara-acara di Desa Wisata Kubu Gadang. Seluruh elemen masyarakat, terutama para stake holder dalam bidang adat sangat mendukung eksistensi Baju Saisuak dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang.

Baju Saisuak sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Wisata Kubu Gadang diperlukan sejumlah langkah dalam revitalisasinya sehingga kelestariannya dapat terjaga. Selain itu juga diperluka edukasi yang lebih mendalam kepada para tamu tentang bagaimana desain dan motif-motif pada

Baju Saisuak dapat tercipta, bagaimana perannya dalam sejarah perkembangan Kubu Gadang sebagai sebuah desa dan Sumatera Barat secara umumnya, serta bagaimana Baju Saisuak tercipta sebagai produk budaya yang menitik beratkan kepatuhan desain terhadap norma-norma yang berlaku dalam budaya Minangkabau.

Baju Saisuak yang sudah berusia terlalu tua sehingga dikhawatirkan rusak akibat pemakaian saat ini, diperlukan proses pemeliharaan khusus. Apabila mungkin, maka sepatutnya baju-baju tersebut dipajang pada lemari khusus atau ditempatkan pada semacam museum mini di Kubu Gadang. Dengan demikian, meski tidak mungkin dipakai lagi perannya dalam menunjang kepariwisataan dapat terus berlangsung.

Persoalan minimnya baju saisuak bagi para laki-laki maka diperlukan riset khusus kembali tentang bagaimana model dan bahan garmen yang digunakan pada zaman dahulu di Desa Wisata Kubu Gadang. Saat ini usaha duplikasi terhadap model fashion lelaki dalam konsep Baju Saisuak memang telah dilakukan. Namun, berdasarkan keterangan para tetua yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang masih ada sejumlah model lain yang belum mengalami proses duplikasi tersebut. aksesori pendamping untuk memperkuat kesan vintage pada Baju Saisuak baik bagi laki-laki maupun perempuan juga turut direplikasi apabila tidak ditemukan lagi yang utuh atau layak pakai saat ini. Hal ini untuk memperkuat revitalisasi Baju Saisuak secara lebih menyeluruh sebagai seperangkat fashion utuh.

Unsur kepariwisataan, Baju Saisuak dapat saja menjadi rujukan bagi sejumlah Desa Wisata lain di Sumatera Barat, agar tiap desa wisata juga dapat menggali peninggalan nenek moyang mereka yang masih layak ditampilkan sebagai daya tarik wisata masing-masing. Peninggalan budaya berupa benda seperti ini memang memiliki keterbatasan dari segi ketahanan mengingat usianya yang relatif tua, namun tidak menampik kemungkinan sejumlah benda serupa

masih dapat ditampilkan bahkan dikenakan di hadapan para wisatawan. Desa Wisata Kubu Gadang perlu menyiapkan semacam buku panduan atau buku saku yang berisi keterangan khusus mengenai sejarah dan peran Baju Saisuak pada masa dahulu. Panduan ini akan sangat berguna bagi para wisatawan untuk memahami seluk beluk mengenai Baju Saisuak dan menjadi referensi pula apabila ada diantara mereka yang akan merilis, menjelaskan pada yang lain atau meneliti.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiologi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Coomans, Mikhail. 1987. Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Jakarta : PT Gramedia
- Hasyim, M. 2016. Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion JOKOWI Pada Pemilihan Presiden 2014.
- Mandalia, S., Fitria, N., & Hidayat, T. (2023). The effect of service, facility, and security toward tourists' interest to Adityawarman Museum. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(1), 69-77.
- Mary D. Troxell. 1981. *Fashion Merchandising*. New York :Gregg Division, McGraw-Hill.
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta,Bandung
- Sugiarto. (2016). Pengantar Ekowisata. : . Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif, F. (2022, June). Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. In *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (Vol. 2, No. 1).